

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan dunia bisnis yang pesat dan persaingan yang semakin ketat mendorong para pemilik perusahaan untuk menunjukkan kinerja yang baik. Oleh karena itu, pemilik memberikan wewenang dan kepercayaan penuh kepada manajemen untuk mengelola bisnis, meskipun seringkali mereka merasa tertekan untuk mencapai hasil yang optimal. Kinerja perusahaan, baik atau buruk, dapat diukur melalui nilai pasar, yang dapat memengaruhi minat investor dan kreditur untuk berinvestasi dan menyediakan dana bagi perusahaan tersebut.

Perhatian terhadap laba perusahaan tentu disadari oleh manajemen, sehingga para manajer biasanya berusaha agar informasi laba dalam laporan keuangan dapat mendatangkan manfaat bagi perusahaan. Upaya yang dilakukan manajemen untuk mempengaruhi laporan keuangan agar dapat menghasilkan laba yang optimal disebut manajemen laba. Manajemen laba merupakan kegiatan intervensi dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan tertentu untuk memperoleh keuntungan tertentu. Beberapa pola manajemen laba yang umum digunakan oleh manajer antara lain adalah pemerataan laba atau yang dikenal dengan *income smoothing* (Tiwow *et al.*, 2021).

Informasi laba adalah data yang memiliki peran penting dalam laporan keuangan untuk menilai kinerja perusahaan, membantu mengevaluasi kemampuan menghasilkan keuntungan jangka panjang, dan mengidentifikasi risiko investasi. Laba yang tinggi umumnya menunjukkan kondisi keuangan yang baik, tetapi perusahaan mungkin tidak menyadari metode yang digunakan untuk

mencapainya. Hal ini dapat memicu manajemen untuk melakukan manipulasi, seperti menyusun laporan yang tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya dan mengatur laba sesuai keinginan mereka. Kesempatan ini sering dimanfaatkan untuk meningkatkan reputasi perusahaan melalui praktik perataan laba *income smoothing* (Sari, 2023). Pemahaman mengenai manajemen laba terbagi menjadi dua perspektif. Pertama, manajemen laba dipandang sebagai perilaku oportunis (*opportunistic behaviour*) yang bertujuan untuk memaksimalkan utilitas perusahaan dalam menghadapi kontrak kompensasi, *political cost*, dan kontrak utang. Kedua, dalam perspektif *efficient contracting*, manajemen laba berfungsi sebagai mekanisme yang memberikan fleksibilitas kepada manajer dalam melindungi diri dan perusahaan dari kejadian tak terduga. Konsep ini didukung oleh teori keagenan, yang menjelaskan bahwa manajemen laba terjadi karena agen memiliki informasi internal perusahaan yang lebih luas dibandingkan dengan principal (Khoiriyah, 2021).

Perataan laba diterapkan untuk membuat laba yang tercantum dalam laporan keuangan terlihat stabil, sehingga dapat menarik perhatian investor. Laba yang berfluktuasi dapat menimbulkan risiko ketidakpastian yang lebih besar bagi investor. Selain itu, banyak investor yang hanya memperhatikan jumlah laba tanpa memahami sumbernya. Kondisi ini menciptakan peluang bagi manajemen untuk memanipulasi laba agar tampak stabil dan menarik lebih banyak investor (Rahmania *et al.*, 2022).

Fenomena praktik perataan laba (*income smoothing*) telah banyak teridentifikasi di Indonesia. Salah satunya terlihat pada PT Bank Bukopin Tbk, yang diduga melakukan manipulasi laporan keuangan dengan merevisi laporan

untuk tahun 2015, 2016, dan 2017. Perusahaan tersebut memodifikasi data kartu kredit yang telah tercatat lebih dari lima tahun sebelumnya. Jumlah kartu kredit yang dimodifikasi cukup signifikan, yaitu lebih dari 100.000 kartu. Modifikasi ini mengakibatkan posisi kredit dan pendapatan berbasis komisi meningkat secara tidak wajar. PT Bank Bukopin Tbk melakukan revisi laba bersih untuk tahun 2016, menurun menjadi Rp183,56 miliar dari sebelumnya Rp1,08 triliun.

Penurunan paling signifikan terjadi pada pendapatan provisi dan komisi yang berasal dari kartu kredit, yang turun dari Rp1,06 triliun menjadi Rp317,88 miliar. Selain isu kartu kredit, terdapat juga revisi pada pembiayaan anak usaha Bank Syariah Bukopin (BSB) terkait penambahan saldo cadangan kerugian penurunan nilai debitur tertentu. Akibatnya, beban penyisihan kerugian penurunan nilai aset keuangan direvisi meningkat dari Rp649,05 miliar menjadi Rp797,65 miliar, yang menyebabkan beban perseroan meningkat sebesar Rp148,6 miliar. Sebelum insiden ini, PT Bank Bukopin Tbk telah merevisi ekuitasnya pada akhir tahun 2016 dari Rp9,53 triliun menjadi Rp6,91 triliun.

Penurunan ini disebabkan oleh laporan laba yang tidak akurat sebelumnya. Akibat penurunan ekuitas, tingkat kecukupan modal (*capital adequacy ratio*) juga terpengaruh. Pada laporan keuangan tahun 2016 sebelum revisi, *capital adequacy ratio* Bukopin tercatat aman di 15,03%, namun setelah revisi, angka ini menurun menjadi 11,62%. Pada akhir tahun 2017, *capital adequacy ratio* semakin memburuk menjadi 10,52%, meskipun meningkat lagi pada kuartal I/2018 menjadi 11,09%. Insiden modifikasi data kartu kredit ini mendorong Bukopin untuk menyiapkan rencana aksi guna mencapai tingkat kecukupan modal sebesar 14%.

Fenomena berikutnya terjadi pada PT Asuransi Jiwasraya (Persero). Badan Pengawas Keuangan (BPK) menilai adanya ketidakwajaran dalam pembukuan laba bersih yang dilakukan oleh Jiwasraya pada tahun 2017 sebesar Rp360,3 miliar yang dinilai oleh BPK ada kekurangan pencadangan yakni Rp7,7 triliun sehingga jika pencadangan dilakukan sesuai ketentuan maka perusahaan seharusnya menderita kerugian. Kemudian pada tahun 2018 Jiwasraya tercatat membukukan kerugian unaudited sebesar Rp15,3 triliun hingga pada akhir September 2019 diperkirakan rugi sebesar Rp13,7 triliun (Pertiwi, 2023).

Perataan laba bukan sekadar upaya menyamakan laba suatu periode dengan periode sebelumnya, melainkan bertujuan untuk mengurangi fluktuasi laba dengan tetap mempertimbangkan tingkat kewajaran serta pertumbuhan normal yang diharapkan pada periode tersebut. Income smoothing dianggap oleh sebagian kalangan sebagai bentuk pertimbangan profesional dalam penyusunan laporan keuangan. Namun, di sisi lain, praktik ini dapat menyesatkan stakeholder dalam menafsirkan kinerja ekonomi suatu Perusahaan (Amin *et al.*, 2021).

Penerapan praktik perataan laba biasanya di pengaruhi oleh berbagai faktor. Pertama ada variabel kompensasi bonus, bonus merupakan imbalan yang di berikan kepada karyawan, baik dalam bentuk uang maupun barang, sebagai penghargaan atas jasa yang telah mereka berikan kepada perusahaan. Kompensasi bonus mencakup seluruh pendapatan yang diterima karyawan, baik dalam bentuk uang, barang, secara langsung maupun tidak langsung, sebagai kompensasi atas kontribusi mereka terhadap Perusahaan (Anjasari *et al.*, 2024).

Menurut Lestari *et al.*, (2022) kompensasi bonus merupakan salah satu bentuk insentif atau imbalan yang diberikan oleh pemilik kepada manajemen

perusahaan berdasarkan kinerja dan performa mereka. Terdapat berbagai jenis kompensasi bonus, seperti tunjangan untuk karyawan, fasilitas seperti rumah dan kendaraan, serta pembagian saham. Kinerja yang baik dari manajemen perusahaan akan menghasilkan kompensasi bagi mereka. Kinerja yang baik dapat terlihat dari informasi laba. Bonus merupakan imbalan yang diberikan kepada karyawan, baik dalam bentuk uang maupun barang, sebagai penghargaan atas jasa yang telah mereka berikan kepada perusahaan. Kompensasi bonus mencakup seluruh pendapatan yang diterima karyawan, baik dalam bentuk uang, barang, secara langsung maupun tidak langsung, sebagai kompensasi atas kontribusi mereka terhadap perusahaan.

Kemudian variabel ukuran perusahaan juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perataan laba. Ukuran perusahaan adalah indikator yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan yang besar cenderung menghindari fluktuasi laba yang signifikan dengan menerapkan strategi *income smoothing* (Amin *et al.*, 2021).

Perusahaan besar lebih cenderung melakukan praktik perataan laba dibandingkan perusahaan kecil, karena mereka lebih banyak diawasi oleh publik dan pemerintah. Seiring dengan ukuran perusahaan yang semakin besar, biaya yang dikenakan pemerintah kepada perusahaan tersebut juga semakin tinggi, karena dianggap sebanding dengan kapasitas perusahaan. Oleh karena itu, untuk mengurangi beban biaya tersebut, perusahaan lebih cenderung untuk melakukan perataan laba dengan cara menunda laba yang diperoleh saat ini ke periode yang akan datang.

Sementara itu, variabel *dividend payout ratio* di pilih karena investor yang berfokus pada investasi jangka pendek cenderung memilih perusahaan dengan *dividend payout ratio* yang tinggi. Sebaliknya, investor yang memiliki tujuan pertumbuhan modal (jangka panjang) biasanya lebih memilih perusahaan dengan *dividend payout ratio* yang rendah. *Dividend payout ratio* adalah rasio berupa persentase laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen tunai. Semakin besar pendapatan dalam bentuk laba ditahan yang di simpan oleh perusahaan maka akan berdampak semakin kecil dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham. Sebaliknya, semakin besar perusahaan menetapkan *dividend payout ratio* maka akan berdampak pertumbuhan perusahaan terhambat karena semakin kecil dana yang akan di tanamkan dalam Perusahaan (Aslindar & Lestari, 2021).

Berdasarkan penelitian terdahulu, ditemukan adanya inkonsistensi hasil menurut peneliti satu dengan lainnya. Pada penelitian Panjaitan & Muslih, (2019) menunjukkan bahwa kompensasi bonus berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Sedangkan pada penelitian Muhammad & Pribadi, (2020) menunjukkan bahwa kompensasi bonus tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Kemudian peneliti yang mengkaji variabel ukuran perusahaan, menurut penelitian Panjaitan & Muslih, (2019) bahwa ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Sedangkan menurut penelitian Nelyumna *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Demikian pula penelitian yang mengkaji variabel *dividend payout ratio*, menurut penelitian Sari, (2023) menunjukkan bahwa *dividend payout ratio* berpengaruh terhadap praktik perataan

laba. Sedangkan pada penelitian Pertiwi, (2023) menunjukkan bahwa *dividend payout ratio* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena di atas juga didukung beberapa penelitian terdahulu yang terdapat inkonsisten terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengambil judul penelitian “**Pengaruh Kompensasi Bonus, Ukuran Perusahaan, dan *Dividend Payout Ratio* Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2024**”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana kompensasi bonus berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba pada Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2024?
2. Bagaimana ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba pada Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2024?
3. Bagaimana *dividend payout ratio* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba pada Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh kompensasi bonus terhadap praktik perataan laba pada Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2024.

2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran Perusahaan terhadap praktik perataan laba pada Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh *dividend payout ratio* terhadap praktik perataan laba pada Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat membeikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan bentuk aplikasi dari ilmu yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan, dan memberikan kontribusi pada pengembangan teori, terutama kajian tentang kompensasi bonus, ukuran perusahaan dan *dividend payout ratio* serta meningkatkan kemampuan untuk berpikir kritis terhadap permasalahan yang terjadi di perusahaan.

b. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dengan menambah informasi, memperluas wawasan, dan meningkatkan pengetahuan mengenai akuntansi keuangan dan kecurangan, khususnya terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi peneliti lain yang ingin

mengeksplorasi tema serupa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Investor/Calon Investor

Para investor ataupun calon investor dapat memahami praktik manajemen laba dan memprediksi terjadinya tindakan tersebut, sehingga dapat menghindari kerugian yang disebabkan oleh praktik ini. Selain itu, pemahaman ini membantu investor dalam membuat pertimbangan yang tepat agar tidak salah dalam berinvestasi.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan terkait penggunaan perataan laba.